

Received: 2024-12-07, Received in revised form: 2025-06-03, Accepted: 2025-06-30

Optimalisasi Manajemen Kelas untuk Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif

Achmad Ardiansyah^{1*}, Dede Syukrillah Rifai², Aliya Izet Begovic Yahya³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

email: *achmadardiansyah99@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.4977>

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze optimal classroom management strategies to enhance students' learning awareness through a literature review approach. A qualitative descriptive method was employed by examining various relevant sources, including books, scholarly journals, and previous research related to classroom management and learning motivation. The findings indicate that effective classroom management encompasses four key dimensions: (1) physical arrangement of the classroom to support comfort, (2) strengthening the teacher's role as a facilitator, (3) implementation of communicative and participatory interactions, and (4) the establishment of a positive and disciplined classroom culture. These strategies significantly contribute to increasing student engagement and learning awareness. The study also identifies both internal (teachers and students) and external (curriculum, facilities, parental support, and classroom climate) factors that either support or hinder classroom management. The main contribution of this study lies in formulating a holistic approach to classroom management by integrating technical and interpersonal aspects as the foundation for fostering students' learning awareness.

Keywords: *Classroom Management, Learning Environment, Teacher Strategies*

Copyright Holder: © Achmad Ardiansyah, Dede Syukrillah Rifai, Aliya Izet Begovic Yahya (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis strategi optimal pengelolaan kelas dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa melalui pendekatan kajian pustaka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan telaah terhadap berbagai sumber literatur relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya terkait manajemen kelas dan motivasi belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif mencakup empat dimensi utama: (1) penataan fisik ruang kelas yang mendukung kenyamanan, (2) penguatan peran guru sebagai fasilitator, (3) penerapan interaksi komunikatif dan partisipatif, serta (4) pembentukan budaya kelas yang positif dan disiplin. Keempat strategi ini terbukti

berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan dan kesadaran belajar siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kelas, baik dari aspek internal (guru dan siswa) maupun eksternal (kurikulum, sarana prasarana, dukungan keluarga, dan iklim kelas). Kontribusi utama kajian ini terletak pada perumusan pendekatan holistik pengelolaan kelas yang mengintegrasikan aspek teknis dan interpersonal sebagai fondasi pembentukan kesadaran belajar siswa.

Kata Kunci: *Pengelolaan Kelas, Lingkungan Belajar, Strategi Guru*

PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan proses serta suasana belajar guna mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Salah satu aspek krusial dalam mencapai tujuan tersebut adalah manajemen pembelajaran, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta pengelolaan strategi dan perangkat pembelajaran. Dalam konteks ini, manajemen kelas menjadi elemen penting karena kelas adalah ruang utama berlangsungnya interaksi belajar-mengajar. Guru, sebagai aktor utama, memegang peran strategis dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif agar pembelajaran berlangsung efektif, terarah, dan menyenangkan.

Pengelolaan kelas yang optimal memungkinkan terciptanya suasana belajar yang aman, tertib, dan nyaman, sehingga peserta didik dapat berkonsentrasi dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kecakapan dalam mengelola dinamika kelas, termasuk dalam menghadapi keragaman karakter siswa serta gangguan eksternal yang berpotensi menghambat jalannya proses belajar.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan kelas masih menjadi tantangan besar bagi guru, terutama di tengah keberagaman latar belakang siswa dan kompleksitas masalah pendidikan. Laporan OECD (2019) menempatkan Indonesia pada peringkat 72 dari 76 negara dalam hal mutu pendidikan, yang salah satu penyebabnya adalah lemahnya pengelolaan kelas oleh guru. Penelitian Jumrawarsi dan Suhaili (2021) juga menunjukkan bahwa ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas berkorelasi langsung dengan kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran. Tanpa pengelolaan yang

efektif, perhatian siswa mudah teralihkan, interaksi pembelajaran terganggu, motivasi menurun, dan hasil belajar tidak optimal.

Kondisi kelas yang tidak kondusif dapat menimbulkan kejenuhan siswa yang berdampak negatif pada perhatian, minat belajar, dan kesehatan emosional. Wang (2021) menyatakan bahwa kejenuhan dalam belajar menyebabkan penundaan, kurangnya minat, dan kecemasan tinggi. Sementara itu Salmiah et al. (2021) menegaskan bahwa kelas yang tidak kondusif turut menguras energi dan perhatian guru, yang pada akhirnya menghambat efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks ini, pengelolaan kelas yang efektif dan strategis menjadi keniscayaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tune Sumar (2020) yang menekankan pentingnya pengelolaan kelas dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman. Khoiriyah (2019), juga menambahkan bahwa pembelajaran yang optimal harus berpusat pada siswa dan didukung oleh lingkungan belajar yang dikelola secara baik. Lebih lanjut, Faruqi (2018) menegaskan bahwa tugas paling sulit sekaligus paling penting bagi guru adalah mengelola kelas secara profesional.

Namun demikian, kajian yang mengintegrasikan pendekatan preventif, intervensi, dan penguatan dalam pengelolaan kelas masih jarang dianalisis secara komprehensif, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Padahal, ketiga pendekatan tersebut memiliki potensi besar dalam membentuk lingkungan belajar yang adaptif, partisipatif, dan produktif.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi optimalisasi pengelolaan kelas secara konseptual dan aplikatif guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penekanan diberikan pada integrasi pendekatan preventif, intervensi, dan penguatan dalam upaya membangun sistem pengelolaan kelas yang mendukung kualitas pembelajaran secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena yang dikaji melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi konsep-konsep kunci, mengembangkan argumentasi teoritis, dan menyusun sintesis pemikiran berdasarkan hasil-hasil kajian sebelumnya.

Menurut Nufiar et al. (2020), analisis deskriptif merupakan metode pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek atau subjek

berdasarkan fakta yang tampak saat ini. Sementara itu, Nawawi (2007) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah proses pengumpulan data yang bersifat teoretis dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan lainnya. George (2008) menambahkan bahwa pendekatan ini membantu peneliti membangun kerangka konseptual melalui telaah kritis terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu.

Pengumpulan literatur dilakukan secara sistematis melalui penelusuran pada basis data daring seperti Google Scholar, DOAJ, dan SINTA. Kriteria seleksi literatur mencakup publikasi yang relevan dengan topik manajemen kelas, pengelolaan lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran kondusif, serta diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2014–2024). Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi terhadap fokus kajian dan mutu akademik publikasi.

Adapun langkah-langkah penelitian meliputi: (1) menentukan dan merumuskan topik, (2) menelusuri literatur yang relevan, (3) memperjelas fokus kajian, (4) mengklasifikasikan bahan bacaan, (5) membaca secara kritis dan menyusun catatan penelitian, (6) melakukan ulasan mendalam terhadap sumber yang terpilih, dan (7) menyusun laporan hasil kajian secara sistematis.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengekstraksi tema-tema utama dari sumber literatur yang telah diseleksi. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan simpulan yang valid, konsisten, dan dapat diuji ulang dalam konteks kajian. Proses analisis dilakukan pada dua tingkatan, yakni simbolik dan semantik, guna mengungkap makna konseptual yang berkaitan dengan strategi optimalisasi pengelolaan kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Bowen, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi Manajemen Kelas

Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian pendahuluan, pengelolaan kelas merupakan fondasi penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kompleksitas dinamika kelas, karakteristik siswa, serta tantangan pedagogis menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajerial yang adaptif dan strategis. Dalam konteks inilah, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara komprehensif bagaimana pengelolaan kelas berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran,

khususnya dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan menumbuhkan kesadaran belajar siswa.

Temuan dari berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif sangat berpengaruh dalam menciptakan iklim belajar yang positif. Guru dapat mencapai hal ini melalui strategi-strategi seperti penataan tempat duduk yang fleksibel, pemberian instruksi yang jelas, pengelolaan waktu yang efisien, serta penciptaan lingkungan fisik yang nyaman dan aman. Selain itu, pemanfaatan sumber daya belajar yang sesuai secara tidak langsung memperkuat fokus dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Abdhighuna et al., 2019). Namun, optimalisasi manajemen kelas tidak berhenti pada aspek teknis semata, melainkan juga harus menyentuh aspek relasional antara guru dan siswa.

Lebih lanjut, pendekatan pengelolaan kelas yang mengedepankan prinsip keteraturan, keamanan, dan motivasi belajar telah terbukti efektif dalam mendorong partisipasi siswa. Guru yang mampu membangun hubungan positif dengan siswa akan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pandangan (Emmer & Evertson, 2009) serta (Marzano & Pickering, 2003), yang menekankan pentingnya interaksi bermakna dalam menciptakan ruang belajar yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan rasa percaya diri siswa.

Studi empiris seperti yang dilakukan oleh Nugraha (2018) mempertegas praktik-praktik spesifik dalam pengelolaan kelas, seperti pengaturan posisi duduk yang bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran yang beragam, dan persiapan siswa sebelum belajar. Strategi-strategi tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya kesiapan mental dan emosional untuk belajar. Di sisi lain, Lailatussaadah et al. (2023) menyusun kerangka empat tahapan manajemen kelas—peraturan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi—yang bila diterapkan secara konsisten, mampu meningkatkan kedisiplinan dan pembiasaan belajar secara positif.

Peran sentral guru dalam membentuk iklim kelas yang kondusif juga ditekankan oleh Jayatisa et al., yang menyebut bahwa perilaku guru—termasuk kemampuan komunikasi, responsivitas, dan pemberian penguatan positif—menjadi kunci keberhasilan manajemen kelas. Hal ini senada dengan penelitian Johannes (2018) dan Jatiyasa et al. yang menyoroti pentingnya penanaman kebiasaan positif sejak dini, seperti keteraturan, kebersihan, dan manajemen waktu. Ini menandakan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya menyentuh sisi

akademik, tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan berbasis interaksi komunikatif sebagaimana dijelaskan oleh Azman (2020), menawarkan enam prinsip penting dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung: sikap antusias guru, penciptaan tantangan, fleksibilitas pengelolaan, variasi pembelajaran, penekanan pada aspek positif, serta penanaman disiplin konstruktif. Semua elemen ini berpadu dalam upaya menciptakan ruang belajar yang memfasilitasi ekspresi siswa, eksplorasi ide, dan pembentukan kesadaran belajar yang berkelanjutan.

Merujuk pada berbagai temuan tersebut, penelitian ini merumuskan empat strategi utama dalam optimalisasi pengelolaan kelas yang secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan lingkungan belajar kondusif dan penguatan kesadaran belajar siswa. Keempat strategi tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Strategi Optimalisasi Pengelolaan Kelas

Strategi Pengelolaan Kelas	Penjabaran Inti	Tujuan
Penataan Fisik dan Tata Ruang Kelas	Pengaturan ruang, pencahayaan, ventilasi, media pembelajaran	Menciptakan kenyamanan dan fokus belajar
Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator	Guru sebagai komunikator, pemotivasi, dan pengendali dinamika kelas	Meningkatkan kedisiplinan dan motivasi siswa
Interaksi Komunikatif dan Pembelajaran Partisipatif	Mendorong tanya jawab, kerja kelompok, komunikasi terbuka	Meningkatkan partisipasi dan kesadaran siswa
Pembentukan Budaya Kelas dan Disiplin Positif	Menanamkan nilai tanggung jawab, keteraturan, dan etika	Mendorong pembiasaan belajar mandiri

Keempat strategi sebagai terurai dalam tabel 1, secara integral menyatukan pendekatan teknis, interpersonal, dan moral dalam pengelolaan kelas. Strategi ini memberikan arah yang jelas bagi guru dalam merancang kelas sebagai ruang belajar yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui disiplin, partisipasi aktif, dan tanggung jawab kolektif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kelas

Setelah mengidentifikasi berbagai strategi optimal dalam pengelolaan kelas, penting pula untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapannya. Dalam konteks ini, pengelolaan kelas tidak hanya bergantung pada strategi teknis dan pendekatan relasional guru, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Pemahaman terhadap faktor pendukung dan penghambat ini menjadi krusial untuk merancang intervensi yang tepat guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Sejalan dengan temuan Emmer & Evertson (2009), Marzano (2003), serta Kiewra (2002), faktor-faktor tersebut secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar: faktor internal, yang meliputi kondisi guru dan siswa secara langsung; serta faktor eksternal, seperti kurikulum, sarana prasarana, dukungan keluarga, dan budaya kelas. Kedua kategori ini membentuk kerangka holistik dalam memahami dinamika kelas dan menjelaskan mengapa strategi tertentu berhasil di satu konteks tetapi menghadapi hambatan di konteks lain.

Faktor internal seperti hubungan antara guru dan siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap suasana kelas. Relasi yang harmonis dan komunikatif mendorong rasa aman dan partisipasi aktif siswa. Sebaliknya, hubungan yang otoriter atau kaku dapat menimbulkan ketegangan dan bahkan resistensi terhadap proses belajar. Selain itu, keterampilan guru dalam manajemen kelas, komunikasi, dan pengendalian emosi juga menentukan seberapa baik kelas dapat dikelola. Guru yang tidak terlatih atau tidak memiliki strategi pedagogis yang tepat seringkali menghadapi kesulitan dalam menciptakan kondisi belajar yang tertib dan produktif.

Di sisi lain, faktor eksternal juga memainkan peran penting. Kurikulum yang fleksibel dan kontekstual dapat menjadi alat bantu bagi guru dalam menyesuaikan materi dan metode dengan kebutuhan siswa yang beragam. Namun, kurikulum yang kaku akan menyulitkan proses diferensiasi pembelajaran. Aspek lingkungan fisik kelas—seperti pencahayaan, tata letak ruang, dan kelengkapan fasilitas—juga turut memengaruhi konsentrasi dan kenyamanan siswa dalam belajar. Dukungan keluarga pun menjadi penopang penting; siswa yang didukung oleh orang tua cenderung lebih disiplin dan termotivasi. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan keluarga seringkali berdampak pada lemahnya etos belajar siswa di kelas.

Budaya kelas juga tidak kalah pentingnya. Kelas yang memiliki norma dan nilai bersama—seperti rasa saling menghargai, tanggung jawab, dan

semangat kolaboratif—akan membentuk komunitas belajar yang positif. Sebaliknya, kelas tanpa aturan yang jelas dan minim penguatan perilaku positif dapat menimbulkan gangguan dan kekacauan. Ringkasan dari faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kelas

Faktor Pendukung	Deskripsi	Faktor Penghambat	Deskripsi
Hubungan Guru-Siswa	Relasi positif mendorong rasa aman, partisipasi aktif, dan motivasi siswa.	Hubungan yang Buruk	Ketegangan atau sikap otoriter guru dapat menciptakan kecemasan dan resistensi pada siswa.
Keterampilan Guru	Guru yang memiliki strategi manajemen kelas, komunikasi efektif, dan kontrol emosi yang baik.	Kurangnya Kompetensi Guru	Guru tidak mampu mengelola kelas secara sistematis karena kurang pelatihan dan strategi.
Kurikulum yang Relevan	Kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan mendukung diferensiasi kebutuhan siswa.	Kurikulum Kaku	Kurikulum yang tidak fleksibel menyulitkan guru menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa.
Lingkungan Fisik Kelas	Tata ruang yang nyaman, ventilasi baik, pencahayaan cukup, dan fasilitas mendukung.	Ruang dan Fasilitas Minim	Kelas sempit, kursi rusak, dan alat pembelajaran terbatas menghambat aktivitas belajar.
Keterlibatan Orang Tua	Dukungan orang tua membantu siswa memiliki disiplin dan motivasi belajar di sekolah.	Kurangnya Dukungan Keluarga	Ketidakhadiran dukungan rumah membuat siswa tidak termotivasi dan tidak disiplin.
Budaya Kelas Positif	Adanya norma, nilai, dan harapan bersama yang menciptakan komunitas belajar kondusif.	Kelas Tidak Terkelola	Ketidajelasan aturan dan minimnya penguatan positif menyebabkan kekacauan dan gangguan.

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan manajemen kelas sangat ditentukan oleh sinergi berbagai faktor yang saling melengkapi, baik dari sisi personal guru dan siswa maupun dari sisi sistem dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru harus diiringi dengan penyediaan lingkungan belajar yang memadai, kurikulum yang fleksibel, serta dukungan sosial dan kultural dari keluarga dan komunitas sekolah.

Penilaian terhadap Pengelolaan Kelas

Temuan sebelumnya menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas bergantung pada kombinasi strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam konteks ini, penilaian terhadap pengelolaan kelas menjadi penting untuk menilai bagaimana guru mampu membangun suasana pembelajaran yang kondusif dan berdaya guna bagi perkembangan kesadaran belajar siswa.

Secara konseptual dan empiris, pengelolaan kelas memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas interaksi belajar-mengajar serta perilaku belajar siswa. Ketika guru menerapkan pendekatan manajerial yang efektif—mulai dari pengaturan tempat duduk yang fleksibel, penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, hingga sikap responsif terhadap kebutuhan peserta didik—terlihat bahwa siswa cenderung merasa lebih nyaman, fokus, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan kata lain, kesadaran belajar siswa tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang sistematis dan didukung oleh struktur kelas yang terorganisir serta relasi interpersonal yang hangat antara guru dan siswa. Dalam hal ini, guru tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator, pembina, dan motivator yang membentuk kultur belajar positif.

Temuan ini selaras dengan pandangan Nugraha (2018) yang menekankan pentingnya aspek teknis dalam pengelolaan kelas, seperti pengaturan tempat duduk, pemilihan metode, dan pemanfaatan media pembelajaran secara bervariasi. Salmiah dkk. (2022) juga menggarisbawahi pentingnya sikap tanggap guru, kemampuan berkomunikasi, serta pemberian penguatan positif sebagai fondasi terciptanya iklim kelas yang kondusif. Lebih lanjut, Azman (2020) menegaskan bahwa interaksi komunikatif—yang mencakup sikap hangat, antusias, fleksibel, serta penanaman disiplin positif—merupakan dimensi penting dalam pengelolaan kelas berbasis relasi.

Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya berfokus pada

aspek teknis, tetapi juga melibatkan aspek interpersonal dan psikologis, seperti perhatian terhadap dinamika siswa, motivasi, serta keterlibatan emosional.

Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Implikasi dari temuan ini mengarah pada pentingnya pengembangan profesional guru secara komprehensif, yang mencakup aspek teknis dan non-teknis dalam pengelolaan kelas. Guru tidak cukup hanya menguasai strategi pengaturan fisik ruang belajar atau variasi metode pembelajaran, melainkan juga dituntut memiliki kompetensi interpersonal, seperti kemampuan membangun komunikasi positif, memahami karakteristik siswa, serta menciptakan atmosfer kelas yang suportif.

Secara kelembagaan, sekolah sebagai institusi pendidikan juga memegang peran penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan kelas. Diperlukan program pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada keterampilan pedagogis, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai reflektif dan adaptif yang memungkinkan guru menghadapi dinamika kelas di era pembelajaran modern yang kompleks.

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pengelolaan kelas perlu menjadi prioritas dalam setiap program peningkatan kompetensi guru. Guru perlu didukung untuk mengembangkan desain kelas yang fleksibel, memilih metode yang relevan dengan karakteristik peserta didik, serta mempraktikkan komunikasi yang empatik dan motivatif. Lebih jauh, sekolah harus menciptakan budaya kelas yang positif serta memberikan ruang refleksi dan pelatihan berkelanjutan untuk membekali guru menghadapi tantangan kelas yang beragam.

Kontribusi penting dari penelitian ini terletak pada penggabungan dimensi teknis dan perilaku dalam memahami pengelolaan kelas secara holistik. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh isi materi atau metode yang digunakan, tetapi juga oleh bagaimana guru membangun struktur kelas yang kondusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Dengan mengintegrasikan pendekatan teknis (seperti tata ruang dan variasi metode) dengan pendekatan relasional (seperti komunikasi, empati, dan motivasi), penelitian ini memperluas cakupan teori pengelolaan kelas dan menekankan bahwa kesadaran belajar siswa adalah hasil utama dari pengelolaan kelas yang efektif. Hal ini menjadi kontribusi teoretik sekaligus praktis yang dapat diadopsi dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan program pelatihan guru di berbagai jenjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas memegang peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong terbentuknya kesadaran belajar siswa. Berdasarkan hasil temuan dan analisis, strategi pengelolaan kelas yang efektif meliputi empat dimensi utama: (1) penataan fisik ruang kelas, (2) penguatan peran guru sebagai fasilitator, (3) penerapan interaksi komunikatif dan partisipatif, serta (4) pembentukan budaya kelas yang positif dan disiplin. Keempat strategi ini, ketika dijalankan secara konsisten dan kontekstual, mampu meningkatkan kenyamanan, fokus, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian ini mengonfirmasi pentingnya sinergi antara pendekatan teknis dan interpersonal dalam pengelolaan kelas. Pendekatan teknis seperti pengaturan tempat duduk, pencahayaan, serta pemanfaatan media pembelajaran memberikan kontribusi terhadap kenyamanan fisik dan keteraturan kelas. Sementara itu, pendekatan interpersonal, seperti komunikasi terbuka, keteladanan guru, pemberian motivasi, serta penguatan positif, terbukti berdampak signifikan pada dinamika psikologis dan motivasi belajar siswa.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kelas juga teridentifikasi secara jelas dalam dua kategori utama: internal (guru dan siswa) serta eksternal (kurikulum, sarana prasarana, dukungan keluarga, dan budaya kelas). Faktor pendukung seperti relasi positif guru-siswa, kompetensi pedagogis guru, serta dukungan orang tua dan sekolah, menjadi fondasi penting bagi pengelolaan kelas yang sukses. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan lemahnya kedisiplinan kelas menjadi tantangan yang harus diatasi.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman pengelolaan kelas sebagai proses dinamis yang membutuhkan keterampilan teknis sekaligus sensitivitas pedagogis. Kajian ini memperluas wacana manajemen kelas dengan menekankan bahwa kesadaran belajar siswa adalah hasil utama dari interaksi kompleks antara strategi pengelolaan, kondisi kelas, dan pendekatan guru. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi rujukan reflektif bagi guru, pendidik, dan institusi pendidikan dalam mengembangkan praktik pengelolaan kelas yang adaptif, komunikatif, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdhiguna, I. K. A., Hermawan, G. S., & Mardani, D. M. S. (2019). Pengelolaan Kelas oleh Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Tabanan Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(2), 94. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i2.18956>.
- Adamson, D. R. (2010). *Classroom Management: 24 Strategies Every Teacher Needs to Know*. Scholastic.
- Azman, Z. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran. *Edification Journal*, 2(2), 51-64. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.136>.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2009). *Classroom Management for Middle and High School Teachers*. Pearson.
- Faruqi, D. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. *Journal EVALUASI*, 2(1), 294. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.80>.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton University Press.
- Jatiyasa, I. W., Dahlan, T., Iskandar, A., Mertayasa, I. K., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2024). *Guru Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Johannes, N. (2018). Peningkatan Sikap Positif dan Disiplin Melalui Pengelolaan Kelas bagi Siswa SD Negeri 41 Ambon. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 6(1), 45-57. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol6issue1page45-57>.
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50-54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>.
- Khoiriyah, U. (2019). Pengaruh Manajemen Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTsN 1 Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 49-64. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v2i2.52>.
- Kiewra, K. A. (2002). How Classroom Teachers Can Help Students Learn and Teach Them How to Learn. *Theory Into Practice*, 41(2), 71-80. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_3.
- Lailatussaadah, Hayati, S., Mardhiah, A., & Munawar. (2023). Pengembangan Langkah-Langkah Pengelolaan Kelas Secara Daring untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik pada Masa Covid-19. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 165-178. <https://doi.org/10.24252/edu.v2i2.30673>.
- Marzano, R. J., & Marzano, J. S. (2003). The Key to Classroom Management. *Educational Leadership*, 61(1), 6-13.

- <https://www.coursehero.com/file/111029493/The-Key-to-Classroom/>.
- Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, D. J. (2003). *Classroom Management That Works: Research-Based Strategies for Every Teacher*. ASCD.
- Nawawi, H. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nufiar, Mariana, & Muhammad Ali. (2020). Settlement of Problematic Loans in the Unit Pengelola Kegiatan (UPK) of Pidie District did Sharia. *Journal of Sosial Science*, 1(4), 147-151. <https://doi.org/10.46799/jsss.v1i4.55>.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/tarbawi/article/view/1769>.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results. In *OECD Publishing: Vol. III*. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results-volume-iii-acd78851-en.htm>.
- Salmiah, M., Rusman, a. A., & Abidin, Z. (2021). Konsep Dasar Pengelolaan Kelas dalam Tinjauan Psikologi Manajemen. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1), 41-60. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i1.185>.
- Tune Sumar, W. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(4), 49-59. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.105>.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wang, Z. (2022). The Relationship Between Boredom Proneness and Recessive Truancy Partial Mediating Effect of Academic Burnout. *Proceedings of the 2021 International Conference on Public Art and Human Development (ICPAHD 2021)*, 815-819. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220110.154>.